

Pembinaan Komunitas Ramah Lingkungan (*Eco Community*) Berbasis Pelatihan *Green Lifestyle*

Eco-Friendly Community Development Through Green Lifestyle Training

Winda Putri Diah Restya *

Sriana Septiawati

Department of Psychology,
Muhammadiyah University of Aceh,
Banda Aceh, Aceh, Indonesia

email: winda.putri@unmuha.ac.id

Kata Kunci

Komunitas Hijau
Gaya Hidup Hijau
Pemberdayaan Komunitas
Berbasis Komunitas

Keywords:

Eco-Community
Green Lifestyle
Community Development
Community - Based

Received: May 2024

Accepted: July 2024

Published: January 2025

Abstrak

Permasalahan lingkungan di Indonesia, seperti deforestasi, pencemaran air, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan, menjadi tantangan serius bagi pembangunan berkelanjutan. Meskipun pengetahuan mengenai isu lingkungan meningkat, perilaku masyarakat yang mencerminkan gaya hidup ramah lingkungan masih terbatas. Program pengabdian ini bertujuan membentuk "Desa Rintisan" berupa *Eco-Community* (komunitas ramah lingkungan berbasis pelatihan *Green Lifestyle* (pelatihan gaya hidup ramah lingkungan). Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan penyuluhan, pendekatan partisipatif melalui pelatihan, diskusi kelompok terfokus, dan kegiatan aksi langsung yang melibatkan anggota komunitas. Hasil *Pre-Test* kuisioner kesadaran lingkungan menunjukkan bahwa Masyarakat telah memiliki kesadaran lingkungan yang baik (89,3%) namun belum menunjukkan perilaku yang linear dengan pemahaman tersebut (67,8%). Secara keseluruhan hasil kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam praktik ramah lingkungan seperti pengurangan penggunaan plastik dan pengelolaan sampah yang lebih baik. Kesimpulannya, program ini berhasil membangun kesadaran dan perilaku masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, sekaligus menciptakan model desa *eco-community* yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Abstract

Environmental challenges in Indonesia, such as deforestation, water pollution, and a lack of public awareness regarding environmental sustainability, present significant obstacles to achieving sustainable development goals. Despite growing awareness of environmental issues, eco-friendly behaviors, and lifestyle changes among the population remain limited. This community service initiative seeks to establish a "Pilot Village" in the form of an Eco-Community, focused on fostering sustainable habits through Green Lifestyle training. The program employs a combination of outreach, participatory training, focus group discussions, and hands-on activities, all of which engage community members directly. Results from a pre-test on environmental awareness revealed that while community members demonstrated a high level of awareness (89.3%), their actions were not yet fully aligned with this understanding, as reflected in the behavior scores (67.8%). However, the initiative has shown positive outcomes, with significant improvements in community knowledge and participation in sustainable practices such as reducing plastic use and implementing better waste management systems. In conclusion, this program has successfully enhanced environmental awareness and promoted responsible behaviors within the community. Furthermore, it has created a replicable model for developing eco-friendly village communities, which can be adapted and applied in other regions.



© 2025 Winda Putri Diah Restya, Sriana Septiawati. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i1.8321>

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup di Indonesia saat ini semakin mengkhawatirkan. Meskipun undang – undang yang mengatur pengelolaan lingkungan hidup telah ada sejak tahun 1982 dan telah mengalami amandemen sebanyak dua kali,

namun nyatanya permasalahan lingkungan hidup tetap saja mengemuka (Haris, 2019). Data terbaru yang dikeluarkan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) menyebutkan bahwa setiap tahun Indonesia kehilangan sekitar 650 ribu hektar hutan, yang merupakan terbesar di region Asia Tenggara. Sedangkan data kerusakan sungai yang di himpun oleh KLHK tercatat bahwa dari 105 sungai yang ada, 101 sungai diantaranya dalam kondisi tercemar sedang hingga berat. Laporan dari Auriga Nusantara juga tidak kalah mengkhawatirkan, setidaknya dalam 20 tahun terakhir terjadi deforestasi di Papua seluas 663.443 hektar. Penyumbang deforestasi terbesar yakni dimaksudkan untuk pembukaan lahan perkebunan sawit namun faktanya hanya 194 ribu hektar yang sudah ditanami sawit selebihnya ditinggalkan dalam kondisi rusak (<https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>). Dari data di atas maka dapat disimpulkan ada beberapa permasalahan utama terkait kerusakan lingkungan hidup yang terjadi Indonesia yakni deforestasi, permasalahan air bersih, polusi, pemanasan global, *over* population, dan tentunya yang paling umum di hadapi dan paling dekat dengan kehidupan kita sehari – hari adalah permasalahan pembuangan limbah atau sampah. Tingginya angka kerusakan lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia bisa jadi karena masih begitu rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Dari data riset Kementerian Kesehatan diketahui hanya 20 persen dari total masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan dan kesehatan. Ini berarti, dari 262 juta jiwa di Indonesia, hanya sekitar 52 juta orang yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar dan dampaknya terhadap Kesehatan sedangkan sisanya tidak. Rendahnya kepedulian masyarakat umum terhadap kelestarian lingkungan ini bisa jadi disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan. Kesadaran perilaku ramah lingkungan atau yang biasanya dikenal dengan istilah *environmental awareness* adalah kesadaran lingkungan memahami kerapuhan lingkungan dan pentingnya perlindungan demi menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang (Vico, 2021). Pendapat senada juga dikemukakan oleh (Poerwadarminta, 2002) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang mendefinisikan kesadaran lingkungan sebagai pengertian yang mendalam pada diri seseorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap dan tingkah untuk mendukung dan menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Banyaknya kasus lingkungan beserta akibatnya membuktikan bahwa perlu adanya peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Menurut (Koesnadi, 2009) kunci keberhasilan pembangunan bidang lingkungan hidup ada di tangan manusia dan masyarakat baik dengan program langsung seperti membersihkan lingkungan, menanam pohon, melakukan daur ulang sampah, atau program tak langsung seperti memberikan informasi tentang masalah lingkungan hidup dan cara menaggulangi serta menjaga kelestarian lingkungan (Sugiyono, 2005). Kesadaran lingkungan merupakan salah satu faktor yang mampu menentukan wujud perbuatan seseorang dan mendukung upaya pelestarian lingkungan. Kesadaran itu sendiri merupakan gejala kejiwaan yang ditandai dengan tumbuhnya sebuah pengertian sebagai produk interelasi dari kemampuan internal manusia (Muslim, 2003). Kesadaran lingkungan yang tertanam pada diri manusia berperan penting terhadap pembentukan sikap yang positif terhadap lingkungan hidup. Seseorang yang memiliki kesadaran lingkungan akan bersikap, dan bertindak ke arah pengolahan lingkungan yang baik (Paramita *et al.*, 2015). Selain adanya kesadaran, partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam mengelola mengenai permasalahan lingkungan. Karenanya pembentukan sebuah wadah atau komunitas di tengah – tengah masyarakat yang mampu menjadi penggerak serta berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan disekitarnya menjadi sangatlah penting. Komunitas yang memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungannya ini biasa disebut dengan *Eco-community*. *Eco-community* menurut Caves (2004) berarti berusaha untuk menghasilkan dampak negative seminimal mungkin terhadap lingkungan bersama – sama komunitasnya. *Eco-community* merupakan bentuk terintegrasi antara perorangan dengan masyarakat tertentu dengan mengoptimalkan perannya masing – masing untuk menjaga kelestarian lingkungan. Konsep *Eco-community* yang dimaksud dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebuah komunitas yang memiliki kesadaran penuh terhadap kelestarian lingkungan sekitarnya, mampu dan mau berbuat dengan aksi nyata serta menjadi menjadi *pioneer* atau *agent of change* bagi lingkungan tempat tinggalnya. Program *Eco-community* yang di usung lewat kegiatan ini merupakan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berbasis komunitas yaitu suatu gerakan yang berasal dari komunitas yang nanti dampaknya akan dirasakan oleh komunitas itu sendiri. Melalui program pembinaan *Eco-community* ini, tim pengabdian

berusaha untuk memberdayakan masyarakat lokal. Hal ini akan lebih mampu meningkatkan sumber daya manusia di lingkungan masyarakat atau komunitas sasaran karena masyarakat lokal lah yang tahu bagaimana kondisi riil tentang geografis maupun sifat kualitas masyarakatnya sendiri. Output dari kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan masyarakat sasaran untuk dapat secara mandiri menerapkan perilaku sadar lingkungan supaya dapat mendukung konsep gaya hidup ramah lingkungan (*green lifestyle* yang berkelanjutan. *Eco-community* tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan *green lifestyle*, karena *Eco-community* adalah unit pelaksana kegiatan yang bisa mewujudkan *green lifestyle* itu sendiri. Pendekatan gaya hidup hijau atau *green lifestyle* adalah aksi atau kegiatan hidup yang memiliki dampak positive pada lingkungan (Morgan, 2009). Dalam beberapa puluh tahun terakhir, istilah “*eco*” atau “*green*” sering kita dengar disematkan pada beberapa kata lainnya seperti untuk istilah *eco-building*, *eco-friendly behavior*, *eco-product*, *green industry*, dan lain sebagainya yang berarti bahwa ekologi telah menjadi tren dan gaya hidup manusia modern sekarang ini. Hal ini awal mulanya timbul sebagai akibat dari banyak terjadinya krisis lingkungan. Beberapa masyarakat yang memiliki kepedulian besar dan menaruh perhatian serius terhadap kelestarian lingkungan kemudian mulai mengusung tema – tema “*green*” dan “*eco*” dalam berbagai aspek. Semakin terbatasnya sumber daya energi di bumi serta semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup haruslah di hadapi dengan perubahan gaya hidup sehingga setiap orang dapat memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah lingkungan (Irmawati *et al.*, 2012). (Crocker *et al.*, 1998) menyatakan bahwa jika orang menyadari betapa seriusnya masalah lingkungan tersebut, mereka akan memilih gaya hidup ramah lingkungan dengan sendirinya. Permasalahannya saat ini adalah sebagian besar masyarakat masih kebingungan mengenai bagaimana sebenarnya harus memulai gaya hidup ramah lingkungan itu sendiri, beberapa orang bahkan tidak mampu menjelaskan bagaimana korelasi antara pemanasan global dan perubahan iklim dengan perilaku atau gaya hidup mereka sehari – hari. Wawancara awal dengan beberapa orang pada komunitas sasaran diketahui bahwa pada dasarnya mereka mengerti bahwa kerusakan lingkungan yang berakibat pada bencana alam adalah akibat ulah manusia itu sendiri, namun untuk hal – hal seperti *global warming*, *climate change*, menipisnya lapisan *ozon*, dianggap terlalu jauh jika dikaitkan dengan kebiasaan hidup manusia sehari – hari. Untuk memahami gap yang terjadi di atas serta untuk lebih memahami sejauh mana pemahaman awal komunitas sasaran terhadap *green lifestyle*. Tim pengabdian kemudian melakukan survey singkat dengan menggunakan *google form*. Beberapa pertanyaan sederhana terkait *Green Life Style* disusun dengan mengacu pada *Planned Behavior Theory* dari (Ajzen, 1991) yang terdiri dari tiga kategori yakni pengetahuan atau keyakinan, intensi dan perilaku, secara lebih rinci dapat dilihat pada *table* di bawah ini :

Pengetahuan	Intensi	Perilaku
Global Warming adalah ancaman serius bagi umat manusia	Saya memiliki keinginan untuk mencoba produk organik seperti beras atau sayuran organic	Saya selalu mematikan lampu saat sudah tidak digunakan
Membawa kantong/ tas saat berbelanja akan membantu menjaga lingkungan dari pada menggunakan plastic	Saya sering berniat untuk lebih peduli terhadap lingkungan	Saya melakukan cara - cara tertentu untuk menghemat air
Menggunakan transportasi umum adalah salah satu cara menjaga kelestarian lingkungan	Saya tertarik untuk ikut serta dalam pelatihan - pelatihan terkait cara mewujudkan gaya hidup ramah lingkungan	Saya membawa tas kantong sendiri dari rumah, agar tidak lagi menggunakan kantong plastik
Kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan terlalu berlebihan	Saya ingin tidak lagi menggunakan kantong plastik saat berbelanja	Saya menggunakan transportasi umum untuk mengurangi dampak global warming

Survey awal ini diikuti oleh 14 orang perwakilan dari komunitas sasaran dengan hasil sebagai berikut: hasil survey awal pada komunitas sasaran menunjukkan bahwa mayoritas individu yang mengisi survey tersebut telah memiliki pemahaman (pengetahuan) cukup baik tentang pentingnya gaya hidup ramah lingkungan (*green lifestyle*) yakni sebesar 92,3%. Sayangnya pengetahuan yang baik ini belum diikuti dengan intensi dan perilaku untuk menjaga lingkungan secara konsisten dalam kesehariannya. Terlihat dari peroleh skor intensi sebesar 89,3% dan perilaku sebesar 67,8% yang lebih

rendah jika dibandingkan dengan peroleh skor pada komponen pengetahuan. Temuan menarik lainnya adalah pada komponen pertanyaan tentang *global warming*, meski pada komponen pengetahuan semua subjek penelitian (100%) menganggap bahwa *global warming* adalah bencana serius bagi umat manusia, nyatanya hanya 28,6% yang bersedia menggunakan transportasi umum untuk mencegah *global warming*. Data ini memperlihatkan ada gap yang sangat besar antara komponen pengetahuan dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari – hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan belum menjadi sebuah gaya hidup pada komunitas sasaran. Berdasarkan hal di atas maka adapun tujuan dan manfaat dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

Tujuan

1. Terwujudnya *Eco-community* melalui pelatihan berbasis *green lifestyle*;
2. Menumbuhkan kesadaran berperilaku ramah lingkungan (*environmental awareness*) di lingkungan komunitas sasaran;
3. Memberdayakan komunitas sasaran agar mampu menerapkan gaya hidup berkelanjutan (*sustainable living*) dalam kesehariannya.

Manfaat

1. Menambah pengetahuan komunitas sasaran terutama tentang cara menerapkan pola hidup *green lifestyle* dengan benar serta meningkatkan wawasan berperilaku ramah lingkungan;
2. Menumbuhkan kesadaran pada komunitas sasaran untuk berperan serta secara aktif terhadap kelestarian lingkungan disekitarnya;
3. Terbentuknya *project-based* komunitas ramah lingkungan (*Eco-community*) yang dapat menjadi role model.

Oleh karenanya dibutuhkan sebuah pelatihan yang dapat membentuk kesadaran ramah lingkungan yang tidak hanya sebatas pada level pengetahuan saja melainkan sampai dapat di terjemahkan dalam keseharian pola perilaku.

Menimbang berbagai pemaparan di atas serta permasalahan yang terjadi pada kelompok sasaran, maka penulis mengajukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diberi judul “Pembinaan Komunitas Ramah Lingkungan (*Eco-community*) Berbasis Pelatihan *Green lifestyle*.”

METODE

Alat dan Bahan

1. Sampah plastik yang dapat di daur ulang;
2. Kuis Perilaku yang Menunjukkan Gaya Hidup Ramah Lingkungan;
3. Biji Bunga Telang;
4. Sampah Dedaunan;
5. Pupuk Kompos;
6. Sayur Organik;
7. Chart Board

Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yakni :

1. Tahap Persiapan dan Penentuan Sasaran Kegiatan

Pada tahapan ini tim pengabdian terlebih dahulu melakukan survey mendalam mengenai permasalahan yang hendak diselesaikan pada komunitas sasaran, menggali mengenai gap dan hambatan yang selama ini di alami oleh kelompok sasaran dalam menerapkan *Green Life Style* atau lebih sederhana adalah tentang apa yang sebenarnya menjadi hambatan pada komunitas sasaran untuk berperilaku ramah lingkungan. Survey lapangan dilakukan melalui koordinasi dengan perangkat desa seperti keuchik gampong dan ketua PKK dari komunitas sasaran. Setelah dicapai kesepahaman mengenai kegiatan yang akan dilakukan maka selanjutnya tim pengabdian akan melakukan penjajakan pra-kerjasama dengan mitra sasaran seperti mengurus perizinan. Disamping itu tahap persiapan juga dimaksudkan untuk mempersiapkan segala alat dan bahan yang akan digunakan di dalam kegiatan pengabdian nantinya.

2. Tahap Kegiatan Penyuluhan, Pelatihan dan Implementasi Pelatihan

Pada tahapan ini tim pengabdian mulai melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi tiga kegiatan utama yakni :

a. Penyuluhan tentang “*Environmental awareness*” dan inisiasi pembentukan “*Eco Community*”

Pada tahap ini peserta kegiatan diberikan pemahaman terlebih dahulu tentang pentingnya kesadaran untuk berperilaku ramah lingkungan, apa dampak dari berperilaku ramah lingkungan, serta bagaimana cara menumbuhkan kesadaran ramah lingkungan tersebut. Selain itu pada kegiatan ini para peserta pelatihan juga akan diberikan wawasan awal mengenai apa itu “*Eco-community*”. Luaran dari kegiatan ini adalah para peserta diharapkan mampu memiliki pemahaman yang baik tentang *environmental awareness* serta terdorong untuk menginisiasi terbentuknya sebuah komunitas yang berperilaku ramah lingkungan (*eco-community*). Indikator keberhasilan pada tahapan ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman dan bertumbuhnya kesadaran untuk berperilaku ramah lingkungan. Sedangkan indikator keberhasilan untuk *eco-community* adalah terbentuknya sebuah wadah di tengah – tengah komunitas yang mampu menjadi penggerak (inisiator) untuk berbagai kegiatan lingkungan hijau. Hasil dari sesi ini adalah terbentuk sebuah struktur sederhana Komunitas *Eco-Friendly Community* di desa Geuceu Iniem.

b. Pelatihan *Green Life Style*

Pada tahap ini para peserta diberikan pelatihan tentang apa yang dimaksud dengan *Green Life Style*, bagaimana cara yang tepat dalam menerapkan *Green Life Style*, serta apa saja bentuk – bentuk perilaku baik yang termasuk dalam *Green Life Style*. Indikator keberhasilan pada tahapan ini adalah apabila para peserta pelatihan telah mampu mengidentifikasi berbagai perilaku yang termasuk ke dalam *green lifestyle* serta terdorong untuk menerapkan *green lifestyle* ini ke dalam kehidupan sehari – hari yang dimulai pada lingkup keluarga.

c. Implementasi Hasil Pelatihan dan Kunjungan ke KamiKITA *Community Center*

Pada tahap ini tim memandu jalannya diskusi melalui model *Focus Group Discussion* (FGD). Peserta pelatihan di arahkan untuk menentukan kegiatan ramah lingkungan apa saja yang paling possible untuk dilakukan dalam waktu dekat serta dapat dibantu oleh tim kegiatan pengabdian (di antara kegiatan yang direncanakan adalah penanaman pohon bersama, membuat keran hemat air, membuat *poster/* sosialisasi ramah lingkungan). Selain itu pada tahapan ini peserta juga dibimbing untuk menentukan praktik *green lifestyle* apa saja yang mungkin untuk diterapkan secara berkelanjutan pada skala komunitas dan juga rumah tangga. Yang hasilnya dapat dipantau melalui kinerja *Eco-community* itu sendiri. Hasil FGD menunjukkan bahwa para peserta pelatihan sepakat untuk menerapkan kegiatan ramah lingkungan dalam skala rumah tangga dalam hal pemilahan sampah dan pembuatan pupuk kompos dari tanaman dipekarangan rumah, dua hal ini yang dirasa paling mungkin untuk segera diterapkan. Pada hari berikutnya para pesera diberikan kesempatan untuk mengunjungi salah satu Yayasan yang selama ini *concern/* peduli terhadap kelestarian lingkungan yakni Yayasan KamiKITA *community center*. Disana para peserta mendapat penjelasan serta dapat melakukan praktek langsung terhadap cara pembuatan pupuk kompos serta cara melakukan urban farming di lingkungan tempat tinggal dengan lahan terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti sebanyak 29 orang ibu-ibu yang berasal dari Gampong Geuceu Iniem. Pelaksanaan kegiatan ini dibagi ke dalam empat agenda utama kegiatan, yakni sesi pemberian materi tentang penyuluhan tentang *environmental awareness*, sesi pelatihan *green lifestyle*, sesi inisiasi pembentukan *eco-community* dan sesi kunjungan lapangan dan praktik baik *green lifestyle*. Secara lebih rinci hasil dari masing-masing sesi tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Sesi Penyuluhan Environmental Awareness

Sebelum materi dimulai para peserta terlebih dahulu melakukan registrasi dan mengisi *form pre-test* yang telah disediakan oleh tim pengabdian guna mengetahui sejauh mana pemahaman awal para peserta pelatihan. Pada saat melakukan

registrasi para peserta juga mendapatkan tanda bentuk ucapan terima kasih dari panitia kegiatan yakni berupa pemberian benih bunga telang yang memiliki banyak manfaat dan kasiat tidak hanya bagi lingkungan tetapi juga bagi Kesehatan.



Gambar 1. Sesi Pengisian Pre-Test Kuisisioner Kesadaran Lingkungan.

Sesi penyuluhan tentang *environmental awareness* dimulai dengan terlebih dahulu melakukan *brainstorming* untuk melihat sejauh mana kepekaan masyarakat gampong geuceu iniem terhadap bentuk – bentuk kerusakan lingkungan yang tengah dan sering terjadi disekitar kita selama ini. Kemudian para peserta pelatihan dipandu untuk menyadari bagaimana kerusakan lingkungan tersebut ternyata dapat berasal dari kegiatan yang kita lakukan sendiri sehari – hari. Hasilnya, para peserta pelatihan mengaku bahwa selama ini masih acuh dan abai terhadap kelestarian lingkungan karena merasa bahwa tanggungjawab lingkungan selama ini hanya Sebatas pada pemerintah atau kebijakan hukum yang berlaku di Indonesia, bahkan lebih jauh ada peserta yang menganggap bahwa bahaya kerusakan lingkungan seperti berkurangnya lapisan ozon hanya terjadi di dunia bagian lain tapi tidak mungkin terjadi di Indonesia.



Gambar 2. Sesi Penyuluhan *Environmental Awareness*/ Kesadaran Lingkungan.

Kegiatan ini disusul dengan pemaparan materi mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan *environmental awareness*, bagaimana cara menumbuhkan kesadaran lingkungan yang baik dan apa saja hambatan untuk memiliki kesadaran lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil *skoring pre-test* diketahui bahwa sebagian besar peserta belum memiliki kesadaran yang baik akan perilaku ramah lingkungan, meski sebenarnya pada praktik sehari – hari tanpa disadari mereka telah melakukannya. Namun, Tindakan tersebut tidak landasi oleh sebuah pengetahuan yang *adequate*. Hasilnya, setelah pelatihan keseluruhan peserta merasa telah memiliki wawasan yang baik mengenai *environmental awareness* dan tertarik

untuk lebih serius dalam menerapkan perilaku tersebut ke dalam kehidupan sehari – hari. Kebingungan para peserta dimulai dengan ketidaktahuan untuk memulai dari mana sebenarnya gaya hidup ramah lingkungan tersebut. Persoalan ini dijawab pada sesi pemberian materi kedua yakni tentang praktik *green life style* dan *eco – community*.

Sesi Pelatihan *Green Lifestyle* dan Inisiasi Pembentukan *Eco - Community*

Sesi pelatihan *green lifestyle* diisi oleh pematerai dari kamiKITA *community center* sebuah yayasan yang selama ini memang telah berfokus pada isu – isu dan menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan pelatihan ini diisi oleh sdr. Desy Rahmawaty yang selama ini telah banyak berkecimpung dalam aktivitas serupa. Berdasarkan hasil brainstorming awal yang dilakukan diketahui bahwa kecemasan terbesar masyarakat dalam melakukan praktik baik *green lifestyle* adalah mereka tidak tau harus memulai dari mana, ketidaktahuan ini kemudian mendorong rasa malas, dan rasa malas ini mendorong pada sikap acuh tak acuh masyarakat terhadap kelestarian lingkungan sekitarnya. Maka pemberian materi tentang bagaimana melakukan praktik baik *green lifestyle* dalam lingkup rumah tangga menjadikan para peserta bersemangat untuk mempraktikkannya. Pemateri dalam kegiatan ini menyampaikan bahwa untuk memulai praktik baik *Green Lifestyle* tidak perlu dimulai dengan skala besar, namun dapat dimulai dari diri sendiri dan hal – hal sederhana seperti: mematikan lampu, atau semua alat elektronik yang sedang tidak digunakan, mengganti kantong plastic belanja dengan keranjang belanja, mulai memilah sampah rumahan dengan metode 3R serta memanfaatkan sampah daun – daunan dirumah menjadi pupuk kompos dari pada di bakar yang jelas dapat mencemari lingkungan.



Gambar 3. Sesi Penyuluhan Praktik Hidup Berkelanjutan (*green life style*).

Semangat peserta pelatihan yang besar melalui kegiatan ini ditunjukkan dengan inisiasi dari masyarakat sendiri untuk membentuk sebuah komunitas ramah lingkungan (*eco-community*). Pembentukan komunitas ini dirasa perlu untuk menjaga semangat bersama, karena komunitas sasaran memiliki kekhawatiran apabila tidak segera dbuat sebuah komunitas semangat dan pengetahuan mereka terhadap hal ini akan pelan – pelan hilang. Selain itu, komunitas sasaran juga merasa akan lebih mudah untuk bergerak bersama disbanding jika bergerak sendiri – sendiri sehingga keberadaan komunitas ini di bawah pengawasan langsung Geuchik Gampong Geuceu Iniem dirasa sangat penting untuk dilakukan. Adapun struktur *Eco Community* di Gampong Geuceu Iniem adalah sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Struktur Komunitas Ramah Lingkungan Gampong Geuceu Iniem.

Kegiatan ini ditutup dengan pemberian feedback dari para peserta pelatihan, pemberian *doorprize* bagi peserta yang aktif bertanya selama sesi pelatihan dan kemudian ditutup dengan rencana tindak lanjut program dan foto bersama.



Gambar 5. Kegiatan Pengabdian yang di Selenggarakan di Desa Geuceu Iniem Banda Aceh.

Rencana Tindak Lanjut (RTL)

Dari hasil *feedback* pasca pelatihan di ketahui bahwa yang menjadi harapan dari para peserta terhadap pelatihan ini adalah agar pelatihan serupa dapat dilakukan secara berkala tidak hanya berhenti di satu kegiatan ini saja. Dari hasil peninjauan harapan peserta pelatihan didapatkan informasi bahwa para peserta berharap mendapat pelatihan tentang bagaimana mengelola sampah menjadi barang tempat guna dan bernilai jual. Yang telah disepakati di akhir sesi kegiatan PKM adalah pelatihan lanjutan tentang bagaimana cara membuat tas dan dompet dari bahan plastic bekas sabun cuci piring, dan bekas plastic lainnya. Kegiatan ini diusulkan untuk dilanjutkan oleh anggota tim pada kegiatan PKM berikutnya. Para peserta pelatihan juga berharap agar tim PKM dapat memantau secara berkala (minimal 1 bulan sekali) kegiatan atau *eco-community* yang telah terbangun di tingkat gampong demi menjaga *spirit eco-friendly behavior* yang berkelanjutan. Selain itu, salah satu bentuk rencana tindak lanjut (RTL) dari kegiatan ini adalah berupa pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah dedaunan, penyuluhan mengenai cara menanam sayuran organik dan tata cara mengolah sampah plastik. Kegiatan ini dilaksanakan di kamiKITA *Community Center* dan langsung berada di bawah pimpinan pihak yang telah berpengalaman. Adapun beberapa dokumentasi dari hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut :



Gambar 6. Praktik pengelolaan Pupuk Kompos.



Gambar 7. Praktik Tata Cara Menanam Sayuran Organik.

KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa sebenarnya sebagian besar masyarakat yang ikut berpartisipasi telah memiliki kesadaran yang baik terhadap kelestarian lingkungan, hanya saja selama ini para peserta tidak tahu harus memulai dari mana untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan tersebut. Dengan adanya pelatihan mengenai *environmental awareness* dan praktik *green lifestyle* dalam kehidupan sehari – hari maka masyarakat menjadi memiliki gambaran tentang bagaimana menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari – hari dalam lingkup rumah tangga. Adapun tantangan terbesar untuk berperilaku ramah lingkungan berasal dari dalam diri sendiri yakni seperti perasaan malas untuk memulai dan sulit untuk konsisten terlebih jika lingkungan sekitar tidak ikut concern terkait masalah lingkungan. Harapannya adalah dengan telah terbentuknya *eco-community* di desa gampong geuceu iniem ini nantinya dapat menjadi *pioneer* untuk kegiatan – kegiatan serupa dikemudian hari yang semangatnya dapat diteruskan dalam praktik ramah lingkungan sehari – hari. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dikatakan telah berjalan dengan baik dan telah menjawab apa yang tertuang pada rumus masalah sebelumnya. Pelatihan *green lifestyle* dikominasikan dengan materi *environmental awareness* cukup mampu menumbuhkan semangat masyarakat Gampong Geuceu Iniem untuk berperilaku ramah lingkungan. Bentuk nyata keseriusan ini ditunjukkan dengan telah dibentuknya sebuah wadah komunitas ramah lingkungan di tengah – tengah masyarakat Gampong Geuceu Iniem.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak yang telah turut membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini terutama kepada LP4M Universitas Muhammadiyah Aceh, Fakultas Psikologi Unmuha, Perangkat Desa Geuceu Iniem Kota Banda Aceh, dan kamiKITA *Community Center*.

REFERENSI

- Artiningsih. (2008). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. Tesis. Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro. Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/18387/>
- Caves, R. W. (2004). Encyclopedia of the City. Routledge. p. 20. https://www.routledge.com/Encyclopedia-of-the-City/Caves/p/book/9780415862875?srsId=AfmBOooe1hjCszwYL1FcodUuogjUgmkySjrLH7R0iD2iC_24FF-nH-aP

- Hardjosoemantri, K. 2009. *Aspek Peran Serta Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=3826>
- Haris, A. (2019). Di akses melalui <https://www.sci.ui.ac.id/permasalahan-lingkungan-hidup-makin-mengkhawatirkan-fmipa-ui-kumpulkan-pakar-gelar-review-uu-32-tahun-2009/> Prof. Jakarta: Institute for Sustainable Earth and Resources (I-SER)
- Jamanti, Retno. (2014). Pengaruh Berita Banjir di Koran Kaltim Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kelurahan Temindung Permai Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2(1): 17-33. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/12/JURNAL%20RETNO%20JAMANTI%20\(12-17-13-01-21-56\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/12/JURNAL%20RETNO%20JAMANTI%20(12-17-13-01-21-56).pdf)
- Joga, N. 2013. *Gerakan Kota Hijau*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. <https://gpu.id/book/86830/gerakan-kota-hijau>
- Kriswanto, E.S (2013). Kesadaran Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta Terhadap Kesehatan Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga*. 11(1). <http://dx.doi.org/10.21831/medikora.v11i2.2817>
- Lestari, I. (2020). 5 Daerah Penghasil Rotan Terbesar di Indonesia. Di akses dari: <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/hutan/daerah-penghasil-rotan-di-indonesia>
- Muslim. (2003). *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://onsearch.id/Record/IOS2862.UNMAL00000000025550>
- Mkik, S., Khouilid M., & Aomari, A. (2017). Green Advertising and Environmentally Consumption: The Level of Awareness and Moroccan Costumer's Perception. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. 19 (8). 2-4. Diakses 24 Maret Desember 2022. <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01581428/document>
- Morgan, E. 2009. *Picture Your Self Going Green*. Course Technology, USA. <https://www.gale.com/ebooks/9781305490031/picture-yourself-going-green>
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rin-eka. https://books.google.co.id/books/about/Kesadaran_lingkungan.html?hl=id&id=EA6vQQAACAAJ&redir_esc=y
- Paramita, N. D., & Yasa, N. N. K. (2015). Sikap Dalam Memediasi Hubungan Kesadaran Lingkungan Dengan Niat Beli Produk Kosmetik Ramah Lingkungan. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.2.187-195>
- Poewadarminta W.J.S. (2002). *Kamus Besar Umum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/211589/kamus-umum-bahasa-indonesia>
- Rahayu, L.M.P., Abdillah, Y., & Mawardi, K. (2017). Pengaruh Green Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen (Studi Pada Konsumen The Body Shop di Indonesia dan Malaysia). <https://www.neliti.com/id/publications/87720/pengaruh-green-marketing-terhadap-keputusan-pembelian-konsumen-survei-pada-konsu>
- Rahayu, L.M.P, Abdillah, Y., & Mawardi, K.M. (2017). Pengaruh Green Marketing terhadap Keputusan Pembelian Konsumen. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 43(1). 124-128. Diakses 22 Maret. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1705/2085>
- Rejeki, D.R. 2010. Mengangkat sisi positif budaya lisan melalui pengembangan perpustakaan komunitas.

- Soemarwoto, Otto. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djembatan.
<https://onesearch.id/Author/Home?author=Otto+Soemarwoto>
- Sugiyono. (2005). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Tingkat Sosial Ekonomi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Lingkungan. Tesis. Jakarta. <http://dx.doi.org/10.31258/dli.2.1.p.61-64>
- Uswatusolihah, U. (2017). Kesadaran Dan Transformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Islam Dan Komunikasi. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.853>
- Vico, R. G (2021) Pencegahan Pencemaran Dari Kapal Kk. Mulia07 Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Laut Sesuai Dengan Environmental Awareness. Skripsi <Http://Repository.Unimar-Amni.Ac.Id/Id/Eprint/3727>